

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Keragaman dan perbedaan yang dimiliki Indonesia tidak hanya mencakup budaya, ras, dan suku saja namun juga keberagaman kepercayaan dan agama. Adanya beberapa agama dan kepercayaan yang diakui di negara Indonesia yaitu agama Islam, agama Katolik, agama Kristen, Hindu, Budha, dan Khonghuchu. Adanya kepercayaan di Indonesia terpengaruh dari kehidupan zaman dahulu contohnya banyak kerajaan di Indonesia yang membawa ajaran agamanya, seperti di zaman kerajaan Hindu dan Budha sampai dengan zaman kerajaan yang mengajarkan agama Islam. Hal ini menciptakan perbedaan terhadap setiap wilayah yang terdapat di Indonesia umumnya memiliki kepercayaan turun-temurun dan menjadi karakteristik spesial wilayah tersebut.

Fenomena ini merupakan proyek besar yang dibangun oleh para pendiri bangsa dalam menyusun fondasi bangsa. Beberapa kelompok masyarakat di Indonesia menginginkan sebuah negara berdasarkan satu agama saja, sementara yang lain memiliki pendapat yang berbeda. Pada akhirnya dicapai kesepakatan bersama bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bangsa yang berdasarkan Pancasila, yang menjadi sila pertama yang mempersatukan semua keragaman agama di Indonesia.

Keberagaman agama yang terdapat di Indonesia menjadi dasar atas adanya jaminan kebebasan beragama, dan hal tersebut diatur dalam Pasal 28 E(1) UUD 1945, yang mengatur bahwa setiap orang bebas memeluk agama. Ikuti agama dan ibadah kalian masing-masing, pilih pendidikan dan pengajaran kalian masing-masing, pilih pekerjaan, pilih kewarganegaraan, pilih tempat tinggal masing-masing (Rachmansyah, 2010). Hal ini ditegaskan dalam Pasal 29 (1) yang menyatakan bahwa Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebebasan memeluk agama berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa adalah memberikan ruang bagi manusia untuk beribadah dan hidup menurut agamanya.

Menurut penuturan dari Darmodiharjo keyakinan terhadap adanya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bukanlah sebuah tindakan atau kepercayaan yang tidak mungkin bisa dibuktikan kebenarannya, melainkan sebuah kepercayaan manusia yang berpangkal pada akal dan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, negara Indonesia memutuskan untuk hidup berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara memberikan sebuah jaminan sesuai dengan keyakinannya, masyarakat dapat beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Bagi masyarakat Indonesia tidak boleh ada pertentangan dalam hal Ketuhanan Yang Maha Esa, tidak boleh ada sikap dan perbuatan yang anti Ketuhanan Yang Maha Esa, serta anti kehidupan bernegara. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa itu tercakup nilai religi yang mengatur hubungan negara dan agama, serta hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Putri, 2017).

Nilai ketuhanan pada sila pertama Pancasila ini merupakan kunci dari sila lainnya dimana jika masyarakat memahami nilai ini dengan baik maka rakyat Indonesia akan hidup dengan damai. Nilai ketuhanan pun tertanam dalam budaya bangsa Indonesia, hampir seluruh kebudayaan di Indonesia memiliki kaitan dengan nilai ketuhanan, bahkan beberapa agama yang dianut di Indonesia terakulturasi dengan budaya lokal.

Namun kenyataannya sekarang, seiring dengan perkembangan zaman serta berkembangnya budaya asing di Indonesia, cukup banyak masyarakat yang melupakan budaya lokal Indonesia. Budaya asing yang masuk ke Indonesia memiliki dampak yang sangat luas pada sistem budaya suatu masyarakat. Dampak dari budaya asing ini memiliki pengaruh positif dan negatif, dan tidak semua warga Indonesia merespon dengan baik dampak dari masuknya budaya asing tersebut. Hal ini tentu saja akan berpengaruh pada moral bangsa Indonesia maka dari itu peran dari budaya di Indonesia sangat penting. Pengaruh positif tentunya harus lebih mendominasi daripada hal yang negatif.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak terlepas dari seperangkat keyakinan yang berkembang dalam lingkungannya. Keyakinan tersebut menjadi sebuah tolak ukur dalam melaksanakan sebuah kegiatan yang ada dalam suatu masyarakat. Aturan-aturan dalam melaksanakan kegiatan dalam masyarakat tersebut disesuaikan dengan kesepakatan bersama. Bahkan dalam beberapa kehidupan masyarakat di Indonesia jika nilai-nilai yang sudah mengakar dalam dirisuat masyarakat dilanggar maka akan ada sanksi yang harus diberikan kepada pelanggar tersebut (Hadiati, 2016).

Nilai merupakan gagasan mengenai sebuah pengalaman yang dilakukan itu berarti atau tidak, secara umum mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan seseorang tetapi tidak menghakimi sesuatu tersebut benar atau salah. Nilai juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam kebudayaan. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat yang hidup berdampingan bersama dalam suatu tempat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor geografis, faktor kekuasaan, adanya rasa solidaritas, dan yang paling penting adalah adanya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu (Soegito, 2015).

Nilai ketuhanan merupakan nilai yang erat kaitannya dengan keagamaan dan berkaitan dengan kepercayaan masing-masing. Nilai ini mengatur ikatan antara hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu, nilai ketuhanan erat kaitannya dengan kehidupan setelah kematian atau kehidupan di akhirat. Kepercayaan akan kehidupan di akhirat inilah yang membedakannya dengan nilai-nilai yang lain. Dalam definisi tersebut nilai keagamaan merupakan nilai yang paling mendominasi pemikiran seseorang yang mempunyai nilai religius dalam dirinya (Dasir, 2016).

Nilai ketuhanan merupakan salah satu nilai yang erat kaitannya dengan bangsa Indonesia karena salah satu hal yang terjadi saat pembangunan bangsa Indonesia tidak terlepas dengan nilai Ketuhanan yang selalu diangkat oleh para cendikiawan pada masa itu, oleh sebab itu nilai Ketuhanan menjadi salah satu hal penting di Indonesia.

Nilai ketuhanan merupakan butir pengamalan Pancasila sila kesatu yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, hal tersebut dikarenakan nilai religius berkaitan erat dengan kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia. Sila pertama memiliki simbol bintang berwarna kuning persegi lima dengan perisai berwarna hitam yang disematkan di dada burung Garuda, simbol tersebut memiliki makna cahaya terang, bersinar dan indah yang dipancarkan oleh Dzat Yang Agung kepadaseluruh umat manusia (Khoirunnisa, 2020).

Terdapat tujuh butir pengamalan Pancasila sila pertama menurut MPR No.I/MPR/2003 yaitu (1) Masyarakat Indonesia percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) Masyarakat Indonesia takwa dan percaya terhadap agama yang dianutnya masing-masing; (3) Mengembangkan sikap toleransi dalam beragama; (4) Membina kerukunan hidup antar agama; (5) Keyakinan, kepercayaan dan agama manusia terhadap Tuhan adalah hubungan *personal* antara manusia dengan kepercayaannya masing- masing; (6) Menumbuhkan sikap saling meyakini dan menghormati satusama lain, dan yang terakhir adalah; (7) Tidak pernah memaksakan kehendak pada diri orang lain untuk percaya dan memeluk agama atau kepercayaannya yang kita anggap benar.

Berbagai daerah di Indonesia mempunyai budaya juga tradisi yang berbeda dengan keunikannya tersendiri. Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang berkaitandengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial seperti yang telah dijelaskan diatas, seperti nilai ketuhanan. Tradisi akan terus dilaksanakan oleh masyarakat jika tradisi tersebut memiliki nilai positif, sementara jika tradisi yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman maka tradisi tersebut akan ditinggalkan oleh masyarakat. Meskipun begitu, ditengah kehidupan yang modern seperti saat ini masih bisa kita temui tradisi yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat diberbagai daerah seperti tradisi Sihali Aek pada Masyarakat Toba, Upacara Ngaben yang dilakukan oleh masyarakat Bali dan Rambu Solo yang dilakukan oleh masyarakat di Toraja (Misno & Prawiro, 2015).

Secara gotong royong Sihali Aek dilakukan melalui beberapa proses seperti rapatraja Bolon atau rapat raja-raja di Toraja, *manggalang indahan siporhis* atau persiapan doa yang harus disetujui dan didatangi oleh tujuh marga diToraja, sebagai akhir dari rangkaian tradisi ini dilakukan *marsirimpa* atau gotong royong untuk pembersihan tali air diikuti ritual persembahan dan do'a untuk Sang Pemiliki Air. Dari ritual Sihali Aek initerlihat nilai ketuhanan pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Toba(Harvina, 2020).

Upacara Ngaben yang dilakukan oleh masyarakat Bali merupakan salah satu upacara yang sangat terkenal di Indonesia. Upacara tersebut merupakan upacara penghormatan kepada orang-orang yang sudah meninggal oleh masyarakat Bali. Upacara Ngaben ini berupa pembakaran jenazah kemudian menghanyutkan abunya ke sungai ataupun laut tergantung dari keputusan keluarga si jenazah. Terdapat butir nilai ketuhanan dalam upacara ini, hal tersebut dapat dilihat dari proses upacara yang tidak bisa dilakukan sendirian, semua orang harus turut serta membantu proses upacara tersebut. Masyarakat Bali percaya bahwa setelah dilakukannya upacara Ngaben tersebut maka roh jenazah akan kembali suci hal tersebut menandakan mereka masih memegang teguh nilai religius (Arsana, Simatupang, & Dibia, 2014).

Tradisi selanjutnya yang masih berkaitan dengan tradisi kematian adalah tradisi Rambu Solo yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Tradisi ini tidak kalah unik dari tradisi kematian lainnya, tradisi ini bertujuan untuk menghormati dan memujaarwah nenek moyang. Hal yang membuat tradisi ini unik adalah tradisi ini dilakukan berdasarkan tingkatan sosial diToraja sehingga tradisi ini memiliki tahta aturan berbeda yang sudah turuntemurun (Anggraeni & Putri, 2020). Hal ini menjadi salah satu hal unik yang dilakukan oleh masyarakat di Toraja terutama dalam hal kebudayaan dan kepercayaan yang masih mereka lakukan sampai saat ini.

Selain tradisi yang disebutkan di atas, tradisi lainnya yang tidak kalah menarik adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat khususnya memang terkenal dengan kepercayaannya yaitu *sunda wiwitan*, salah satu yang masih memegang kepercayaan tersebut adalah masyarakat Kampung Naga. Di zaman modern seperti sekarang, mempercayai kepercayaan zaman dulu yang berkaitan dengan hal gaib bisa menimbulkan banyak aspek negatif dan positif dalam kehidupan. Selain itu pengaruh modern dapat mempengaruhi dan menyebabkan berbagai perubahan kehidupan sosial di berbagai daerah, bahkan di desa-desa terpencil.

Hal ini adalah cara yang sangat unik untuk menunjukkan keharmonisan antara Islam dan budaya lokal, dan dari sini dapat dilihat bagaimana mereka memeluk agama Islam sampai sekarang tetapi tidak meninggalkan identitas dan jati diri sebagai orang Sunda asli atau *urang sunda*. Campuran antara agama Islam dan kepercayaan orang sunda yang dikenal dengan *sunda wiwitan* memunculkan budaya dan kepercayaan regional yang unik. Hal tersebut dapat dilihat dari hal unik yang terletak pada keharmonisan Islam dan budaya lokal. Kebudayaan dan kepercayaan ini juga berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama dalam ritual ataupun upacara keagamaan. Terjadi proses panjang antara keduanya yaitu saling menerima, memperbaiki, mengisi dan melengkapi antara Islam dan kepercayaan budaya sunda *wiwitan* hingga muncul istilah “Islam-Sunda”.

Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan dari banyaknya perkampungan adat di Indonesia yang masih memegang nilai tradisional. Seperti kampung dan masyarakat adat lainnya yang berada di Indonesia, mereka menghormati, sangat patuh pada agama, adat, berbagai kepercayaan sampai peraturan yang dibuat oleh nenek moyang mereka. Selain hal tersebut salah satu hal yang membuat masyarakat ini unik adalah terletak pada keharmonisan antara agama dan kebudayaan,

budaya dan kepercayaan *karuhun* atau nenek moyang mereka. Menurut kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Naga, mematuhi dan menjalankan adat warisan leluhur berarti sebagai masyarakat adat mereka sudah menghormati leluhurnya. Apapun yang bukanlah perintah dari nenek moyang, ataupun sesuatu yang tidak dibenarkan atau tidak pernah dilakukan oleh nenek moyang dianggap aneh atau tabu. Tidak melakukan apa yang dilakukan oleh *karuhun* atau nenek moyang berarti tidak taat adat dan tidak menghargai serta menghormati leluhur dan dipercaya akan membawa bencana.

Berbagai upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga berkembang menjadi ritual yang dianggap mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap *karuhun* atau leluhur dan rasa taat serta syukur kepada Allah SWT. Jenis ritual yang ada di Kampung Naga telah dipraktikkan secara terus menerus dan turun-temurun sejak zaman dahulu ketika nenek moyang mereka masih hidup, bahkan mereka percaya kepercayaan itu ada sebelum pengetahuan tentang Islam datang ke nusantara. Salah satu kepercayaan yang masih mereka lakukan adalah upacara tradisional, upacara ini termasuk ke dalam upacara khitanan, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara selamatan ibu hamil, dan upacara hajat sasih (Misno & Prawiro, 2015).

Kampung Naga sebelumnya tidak tersentuh modernisasi. Namun kini kehidupan modern mulai terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga anehnya hal tersebut tidak menghilangkan kepercayaan mereka dan tetap bisa hidup dengan kearifan lokal yang dimilikinya. Bagi mereka, modernisasi harus jelas apakah modernisasi pemikiran, modernisasi bahasa, modernisasi budaya, atau yang lainnya. Sebuah desa adat yang ideal adalah desa yang bisa menjaga serta mempertahankan kepercayaan dan adat budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, masyarakat desa di Kampung Naga juga harus mempunyai kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban yang diwarisi dari nenek moyang tersebut. Misalnya dalam hal perlengkapan dan keterampilan hidup, bahasa dan budaya.

Di sisi lain perubahan yang terjadi secara signifikan di Kampung Naga terdapat pada beberapa bidang kehidupan seperti bidang kesehatan dan mata pencaharian. Dalam bidang kesehatan contohnya, saat ini masyarakat Kampung Naga telah melakukan beberapa tindakan medis lebih rasional misalnya pulang berobat ke rumah sakit, puskesmas ataupun menemui dokter bila penyakit yang diderita mereka tidak bisa ditangani oleh dokter tradisional. Sedangkan dalam mata pencaharian, meskipun secara umum masyarakat Kampung Naga sudah berprofesi sebagai petani, tetapi saat ini mereka telah mulai mencari ataupun beralih ke profesi yang lain misalnya menjadi pengrajin, pedagang, karyawan, bidan dan juga guru.

Penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan mengungkapkan beberapa hal tentang Kampung Naga, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa ritual adat di Kampung Naga, menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang penting di Kampung Naga seperti Pemangku Adat di Kampung Naga Pak MN, Tasikmalaya, 30 Januari 2022.

Upacara tradisional yang dilakukan di Kampung Naga tidak pernah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Setiap upacara tradisional memiliki keunikan yang berbeda, mulai dari upacara perkawinan, upacara khitanan, sampai upacara selamat ibu hamil. Salah satu keunikan dari upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Naga adalah upacara khitanan yang selalu dilakukan secara massal di Kampung Naga. Hampir setiap tahun masyarakat di Kampung Naga melakukan upacara khitanan massal, jarang sekali masyarakat yang tinggal di Kampung Naga melakukan upacara khitanan sendiri (Suganda, 2005).

Selanjutnya salah satu keunikan dari upacara tradisional di Kampung Naga adalah upacara kematian. Masyarakat di Kampung Naga percaya bahwa daun pisang merupakan daun yang suci sehingga ketika proses menshalati jenazah sebelum dikuburkan mereka memilih menggunakan daun pisang sebagai sajadah mereka dibandingkan sajadah biasa yang terbuat dari kain. Hal tersebut mereka yakini karena ketika



mereka shalat dalam keadaan suci maka akan membuat roh jenazah dimudahkan perjalanannya di alam kubur (Suryani & Charliyan, 2010).

Selain upacara kematian dan upacara khitanan, upacara tradisional lainnya yang cukup unik dan hanya ditemukan di Kampung Naga adalah upacara tradisional Hajat Sasih. Pada umumnya upacara tradisional Hajat Sasih ini merupakan upacara tradisional berupa berkunjung dan berziarah serta pembersihan makam karuhun yang dilakukan pada waktu tertentu saja (Suganda, 2005). Sementara menurut salah satu masyarakat sekaligus pengurus adat yang berada di Kampung Naga, upacara Hajat Sasih merupakan sebuah ritual atau upacara terbesar dan sangat ditunggu oleh masyarakat di Kampung Naga dan upacara tersebut masih dilakukan sampai sekarang secara rutin dan berjangka setiap panen atau beberapa bulan sekali.

Ritual itu dipercaya memiliki arti khusus yaitu memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT dan nenek moyang mereka. Hajat Sasih sudah pasti dilaksanakan di Kampung Naga dan bisa dilihat oleh pengunjung. Namun, secara bahasa, hajat itu merupakan bahasa sunda yang berarti ritual dan sasih merupakan bahasa sunda yang berarti bulan ( hasil wawancara dengan MN, tokoh adat Kampung Naga, 30 Januari 2022, 13:00 WIB).

Hajat Sasih adalah jenis ritual khusus yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga setiap dua bulan sekali. Upacara ini adalah upacara terbesar, paling ditunggu dan paling suci yang mereka percaya dan lakukan dibandingkan dengan upacara dan ritual lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Naga. Upacara Hajat Sasih selalu didatangi banyak tamu dari berbagai kota karena mereka ingin terlibat dalam upacara ini, proses dari upacara Hajat Sasih cukup panjang sehingga banyak orang ingin melihatnya. Upacara ini dilakukan pada waktu dan tata cara tertentu yang ditentukan oleh para leluhur (Wawancara dengan MN, salah satu masyarakat asli Kampung Naga, 30 Januari 2022 13.45 WIB).

Hajat Sasih merupakan upacara dengan jadwal yang teratur. Sebagai bentuk adaptasi budaya, waktu pelaksanaan Hajat Sasih dikaitkan dengan penanggalan dan hari besar Islam. Hajat sasih tidak boleh dilakukan bersamaan dengan upacara menyepi setiap Selasa, Rabu, dan Sabtu. Ritual Hajat Sasih dilakukan secara teratur pada waktu tertentu yaitu 26, 27, 28 Muharram (Muharram); Tanggal 12, 13, 14 Mulud (awal Rabiul); 16, 17, 18 Rewa (Syaban); 14, 15, 16 Syawal; 10, 11, 12 (Zulkhaida) (Misno & Prawiro, 2015). Proses upacara Hajat Sasih tidak boleh diikuti oleh kaum wanita, upacara tersebut hanya bisa dijalankan oleh kaum laki-laki yang diketuai dan dipimpin oleh Kuncen Kampung Naga, acara Hajat Sasih pada dasarnya dimulai pada pagihari, tepatnya pukul 08.00 atau 09.00 WIB dan berakhir ketika shalat dzuhur menjelang (Cahyadi, 2018).

Upacara Hajat Sasih merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di masyarakat Kampung Naga, kemudian bila dihubungkan dengan Pancasila maka terjadi hubungan yang erat, maksudnya kebudayaan yang sangat kaya di Indonesia tidak akan terjaga tanpa masyarakat yang memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap kebudayaan Indonesia. Tentunya ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat pun memiliki nilai yang terdapat dalam butir Pancasila contohnya nilai ketuhanan.

Penduduk Kampung Naga menjalani kehidupan mereka sesuai dengan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Karena mereka menganut nilai-nilai, norma, pengetahuan dan aturan yang hidup dengan keyakinan bahwa melanggar tradisi ini adalah bencana, urutan tindakan upacara dalam ritual Hajat Sasih selalu sama dan tidak pernah berubah. Masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu desa yang memegang teguh tradisi leluhurnya. Tradisi berarti bahwa hal itu pertama kali dilakukan oleh nenek moyang kita pada zaman dulu sehingga saat ini kita perlu meneruskan apa yang mereka lakukan di saat itu. Hal itu

diturunkan kepada kita. Kedua, apa yang harus kita pahami. Ketiga, untuk membimbing tindakan hidup kita. Inilah tiga hal penting di mana sebuah tradisi berubah menjadi sebuah lingkaran yang dinamis. Di lingkaran pertama, tradisi mendukung kesadaran historis, di lingkaran kedua kesadaran ideal, dan di lingkaran ketiga kesadaran praktis (Hanafi, 2014).

Berdasarkan penelitian pendahuluan dan penjelasan dari teori di atas, ritual Hajat Sasih yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya dianggap sebagai budaya yang dipegang teguh dan diamalkan karena merupakan warisan tradisi leluhur dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kampung Naga. Kebudayaan di Kampung Naga dalam pertunjukan tradisional merupakan gabungan ajaran tradisional dan agama, masyarakat Kampung Naga memiliki caranya sendiri (kearifan lokal). Hal ini untuk memastikan (agama dan tradisi leluhur) semua berjalan harmonis dan tidak ada konflik di masyarakat. Salah satu kearifan lokal yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah ritual Hajat Sasih.

Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang nilai ketuhanan dalam ritual Hajat Sasih yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga karena kita sekarang ini hidup di era modern dimana sebagian besar masyarakat kurang mementingkan kebudayaan tradisional. Bagaimanapun, ada kelompok masyarakat yang masih berpegang teguh pada hukum adat dan masih melakukan ritual adat, dan ada pula yang menganggap ritual Hajat Sasih tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemudian beberapa alasan yang membuat penulis ingin mengkaji Upacara Hajat Sasih yang dilakukan oleh Masyarakat Kampung Naga yaitu pertama, karena di daerah tersebut masih adanya tokoh adat yang banyak mengetahui informasi yang relevan dengan upacara Hajat Sasih, kedua tokoh adat dan masyarakat Kampung Naga sampai hari ini konsisten memelihara dan melaksanakan tradisi upacara Hajat Sasih. Ketiga, pelaksanaan upacara Hajat Sasih disesuaikan dengan hari besar Islam. Keempat, Upacara Hajat Sasih dilaksanakan berdasarkan hasil

bermusyawarah, tolong menolong dan gotong royong. Kelima, Kampung Naga menjadi salah satu objek wisata Kampung Budaya di Kabupaten Tasikmalaya. Keenam, belum ada studi lapangan konkrit yang membahas secara rinci tentang nilai ketuhanan dalam budaya masyarakat Kampung Naga dalam kaitannya dengan tradisi ritual Hajat Sasih.

Setelah menjabarkan hal tersebut banyak sekali penelitian yang menjabarkan dan meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual upacara tradisional. Salah satu penelitian terdahulu yang mengkaji tentang nilai yang terdapat dalam upacara tradisional di Kampung Naga adalah penelitian (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016), penelitian tersebut ditulis secara deskriptif dan hanya mengkaji tentang nilai gotong royong yang ada di Kampung Naga, penelitian tersebut tidak membahas nilai-nilai secara luas namun hanya berfokus pada nilai gotong royong saja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Sukandar, 2018) penelitian tersebut ditulis secara deskriptif dan hanya mengkaji tentang nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam ritual Hajat Sasih di Kampung Naga.

Fenomena budaya yang beragam pada masyarakat Kampung Naga telah membangkitkan minat untuk melakukan penelitian yang mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dari penulis, sehingga penulis memandang penting untuk melakukan studi skripsi dengan judul "Nilai Ketuhanan Dalam Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Jawa Barat".

Oleh sebab itu, penelitian ini akan mendalami tentang nilai ketuhanan yang terdapat di dalam ritual Hajat Sasih di Kampung Naga. Melalui metode kualitatif deskriptif diharapkan penelitian ini dapat menjelaskan nilai ketuhanan yang terkandung dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga secara lebih luas. Sehingga para pembaca lebih faham dengan tradisi Upacara Hajat Sasih yang dilakukan oleh masyarakat adat di Kampung Naga. Karena upacara di Kampung Naga merupakan salah satu upacara yang sangat ditunggu dan terkenal di Kampung Naga.

## **A. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti memfokuskan pada nilai Ketuhanan yang terdapat dalam Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga. Sedangkan untuk menyempurnakan kajian berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi sub fokus pada proses dari UpacaraHajat Sasih tersebut berlangsung. Adapun upacara tradisional lainnya yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Naga tidak akan dibahas disini karena penelitian ini hanya akan berfokus pada upacara tradisional Hajat Sasih di Kampung Naga saja.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penulisan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Apa saja nilai ketuhanan dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Jawa Barat?
2. Bagaimana implementasi nilai ketuhanan dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Jawa Barat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apa saja nilai ketuhanan yang terkandung dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga.
2. Mengetahui implementasi nilai ketuhanan yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

- a. Memperkaya khasanah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dengan memberikan kontribusi pengetahuan mengenai nilai ketuhanan yang terkandung dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Tasikmalaya.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai nilai ketuhanan yang terkandung dalam sebuah upacara tradisional.
- c. Memberikan informasi mengenai upacara tradisional Hajat Sasih di

Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat.

- d. Memberikan informasi mengenai nilai ketuhanan yang terkandung dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga.

## 2. Manfaat Secara Praktis

### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai ketuhanan yang terkandung dalam upacara Hajat Sasih yang diadakan di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat.

### b. Bagi Guru PPKn

Menjadi referensi dalam buku teks tentang nilai Ketuhanan dalam ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Naga.

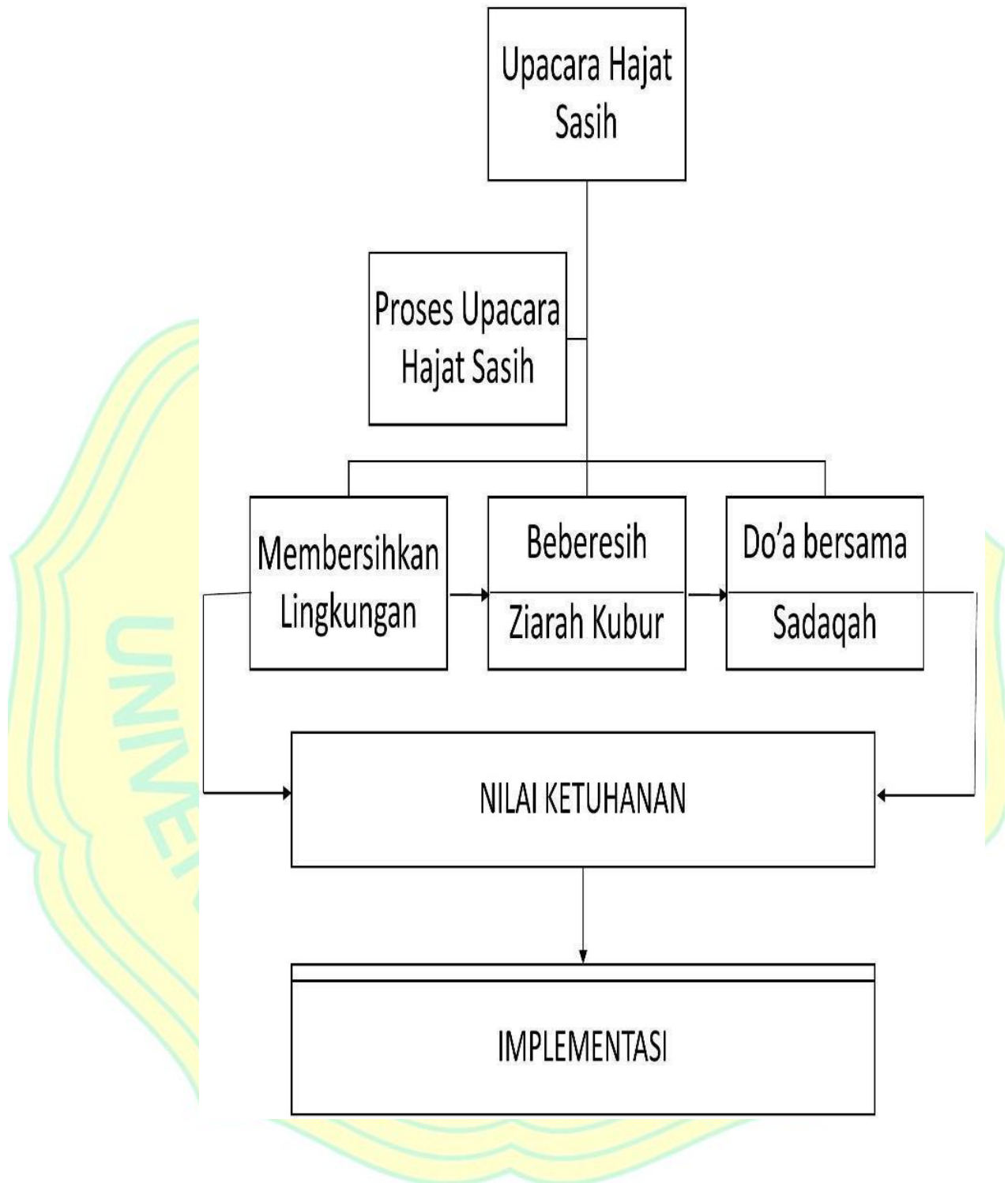
### c. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan kepada seluruh masyarakat di Indonesia mengenai upacara Hajat Sasih yang masih menjadi kepercayaan masyarakat adat di Kampung Naga, serta memberikan informasi bahwa Indonesia kaya akan budaya sehingga sebagai warga negara yang cerdas sudah sewajibnya menjaga budaya dan tradisi di daerahnya masing-masing.

## E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang tercakup dalam penelitian ini adalah nilai ketuhanan dan implementasi nilai ketuhanan dalam upacara adat Hajat Sasih yang diadakan di Kampung Naga, Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam analisisnya, ada dua isu utamayang akan dibahas dalam penelitian ini. Isu pertama yang ditelaah adalah apa saja nilai Ketuhanan yang terdapat dalam Upacara Hajat Sasih yang dilakukan di Kampung Naga.

Ritual Hajat Sasih dalam prakteknya meliputi langkah-langkah atau proses seperti penyucian diri di sungai Ciwulan, penyucian lingkungan, ziarah dan doa, serta bersedekah. Kedua, bagaimana implementasi nilai ketuhanan dalam upacara Hajat Sasih di Kampung Naga. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam bagan berikut:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka**  
**Konseptual**